

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Alat musik tradisional merupakan bagian dari warisan budaya indonesia yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Melisa, 2014). Bukan hanya sekedar alat musik, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan sejarah yang mencerminkan daerah asalnya. Seiring dengan perkembangan zaman, minat terhadap musik tradisional kian menurun dan jarang dimainkan, sehingga posisinya tergeser oleh dominasi musik modern (salsa & Amin, 2021). Tanpa upaya dalam melestarikan dan pendokumentasiannya, musik tradisional beresiko mengalami kepunahan.

Indonesia memiliki beragam budaya dan jenis alat musik tradisional yang berbeda di setiap daerah. Menurut Ananda (2022) sebagian besar mulai terlupakan. Kondisi ini disebabkan oleh generasi muda saat ini lebih tertarik pada musik modern, karena musik tradisional dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Salah satu alat musik yang mengalami keadaan tersebut adalah Bundengan. Bundengan merupakan alat musik yang berasal dari Wonosobo, Jawa Tengah. Dahulu, alat ini disebut *kowangan*, yaitu sebuah tudung yang digunakan oleh para penggembala itik untuk melindungi dari hujan dan panas matahari.

Berdasarkan hasil riset awal saat produksi yang dilakukan di Wonosobo pada 24 April 2025, Bohori menjelaskan bahwa bundengan adalah alat musik khas dari Wonosobo, yang terbuat dari rangkaian bilahan bambu dan senar yang direntangkan di dalam *kowangan*, sehingga menghasilkan bunyi yang mirip dengan gamelan. jika tidak dilengkapi senar dan bilahan bambu, maka alat ini hanya di sebut *kowangan*, namun setelah diberi elemen musik berupa senar, alat tersebut dinamakan sebagai bundengan. Bundengan memiliki bentuk yang unik karena dapat menyerupai berbagai instrumen pada alat musik gamelan, seperti *Bendhe*,

Kempul, Gong, dan kendang (Arbi & Kapoyos, 2019). Sehingga suara yang dihasilkan mirip seperti suara gamelan.

Bundengan memiliki nilai budaya dan sejarah. Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensinya semakin tergerus. Menurut Wuryanto (2017), Bundengan saat ini keberadannya sudah sangat langka. Terlebih setelah wafatnya Barnawi salah satu maestro sekaligus pelestari Bundengan pada masanya, alat musik tradisional ini nyaris punah akibat minimnya regenerasi pemain. Saat ini, hanya sedikit yang masih aktif melestarikan Bundengan. Menurut Widjaja, pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terencana dan menyatu, untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan nilai-nilai yang tetap ada, namun bisa menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan zaman (Saenal, 2020).

Oleh karena itu, Film dokumenter “Bundengan Preserver” dibuat untuk mengangkat upaya para tokoh dalam menjaga dan melestarikan bundengan kepada masyarakat luas. Upaya adaptasi budaya yang digambarkan dalam film menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisi tetap dijaga, namun dikemas dalam bentuk lebih baru agar mudah diterima generasi saat ini. Tiga tokoh utama dalam film ini adalah Mulyani, Bohori, dan Munir. Mereka mempunyai pendekatan tersendiri dalam melestarikan Bundengan. Salah satu tokoh tersebut adalah Mulyani, seorang seniman asal Kabupaten Wonosobo yang juga merupakan guru di SMP Negeri 2 Selomerto. Hingga saat ini, ia masih aktif memperkenalkan Bundengan melalui Sanggar Seni Ngesti Laras yang didirikannya, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tempatnya mengajar.

Mulyani juga telah membawa Bundengan ke kancang internasional, dan mengembangkannya melalui berbagai media seperti seni tari, produksi suvenir khas, serta pembuatan batik bermotif Bundengan. Tokoh lain yang juga berperan penting dalam film dokumenter ini adalah Munir, seorang maestro Bundengan yang berasal dari Kabupaten Wonosobo dan hingga kini masih aktif dalam melestarikan alat musik Bundengan melalui pentas seni dan pagelaran budaya, baik di Wonosobo maupun luar daerah.

Dalam upaya pelestarian tersebut, Munir berkolaborasi dengan Bohori, seorang vokalis yang sering mendampinginya. Kolaborasi ini jadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan bundengan sampai saat ini. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, bundengan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya regenerasi pemain, dan dominasi dari musik modern yang lebih populer di kalangan generasi muda. Minat dari generasi muda terhadap Bundengan ini relatif rendah karena bentuknya yang kuno dan ketinggalan zaman.

Situasi inilah yang menjadi alasan utama dalam pembuatan film dokumenter “Bundengan Preserver”. Film dokumenter adalah salah satu jenis film yang menyajikan kenyataan yang terjadi tanpa adanya rekayasa, jenis film ini dibuat berdasarkan fakta yang terjadi saat itu, bukan berdasarkan waktu atau kondisi yang sudah diatur (Tanzil, 2010). Judul “Bundengan preserver” yang berarti “pelestari Bundengan” mencerminkan tiga tokoh utama dalam film dokumenter ini, yaitu Mulyani, Bohori dan Munir, ketiganya berupaya mempertahankan eksistensi bundengan di tengah pergeseran budaya dan dominasi musik modern. Dalam film ini aspek visual *storytelling* berperan penting dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Visual *storytelling* dalam film akan menciptakan kesan yang lebih mendalam dan mudah di ingat oleh penonton, sineas berpendapat bahwa visual *storytelling* lebih efektif dari pada penggunaan spesial efek dalam pembuatan film (Wijaya, 2017).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Block (2020) elemen-elemen seperti *space*, *line*, *tone*, *shape*, dan *movement* memiliki fungsi naratif dalam membentuk struktur visual serta dapat membangun visual *storytelling* yang menarik. Dengan begitu melalui penerapan visual *storytelling*, film dokumenter “Bundengan Preserver” ini bukan hanya menampilkan fakta tentang pelestarian bundengan di Wonosobo, tetapi dapat menyampaikan makna di setiap adegan yang ditampilkan. Film dokumenter ini tidak hanya sebagai dokumentasi tentang pelestarian bundengan, tetapi dapat menjadi media pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Effendy (2005). Film dokumenter sebagai media penyebaran informasi, pendidikan, dan

propaganda bagi kelompok-kelompok tertentu. Film ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan alat musik tradisional khususnya bundengan, di tengah gempuran budaya musik modern.

1.2 Tujuan Karya Film Dokumenter

Menganalisis bagaimana elemen-elemen visual *storytelling* dalam film dokumenter Bundengan Preserver dapat membangun narasi tentang pelestarian alat musik tradisional.

1.2.1 Manfaat Praktis

Film dokumenter “Bundengan Preserver” ini dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi sineas dalam produksi film dokumenter. Film dokumenter ini berperan sebagai media informasi dan edukasi mengenai pentingnya pelestarian alat musik tradisional.

1.2.2 Manfaat Akademis

Film dokumenter “Bundengan Preserver” dapat menjadi referensi untuk mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta dalam produksi film dokumenter. Selain itu, film dokumenter ini dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang merealisasikan teori dan praktik yang telah diperoleh selama perkuliahan.